

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian**

###### **a. Persiapan Penelitian**

Ketika melakukan suatu penelitian, langkah awal yang perlu dilakukan adalah melakukan persiapan penelitian agar pelaksanaan penelitian dapat berjalan dengan lancar dan sesuai dengan yang diharapkan. Disamping itu peneliti juga melakukan banyak konsultasi dengan dosen pembimbing skripsi dalam setiap tahap penelitian.

Persiapan yang dilakukan oleh peneliti antara lain merumuskan masalah yang hendak diteliti dan menentukan tujuan penelitian. Setelah itu yang perlu dilakukan adalah melakukan studi pustaka, menyusun instrumen penelitian dan menentukan scoring serta persiapan administrasi.

###### **1) Persiapan Studi Pustaka**

Persiapan studi pustaka dilakukan peneliti dengan mencari literatur yang sesuai dengan variabel-variabel yang akan diteliti, baik melalui buku- buku referensi maupun jurnal-jurnal. Persiapan ini dilakukan untuk menentukan teori-teori yang nantinya digunakan dalam mengungkap variabel yang hendak diteliti yaitu

variabel kecenderungan perilaku bunuh diri dan variabel kepribadian *ekstrovert* dan *introvert*.

## 2) Penyusunan Instrumen Penelitian

Intrumen penelitian yang digunakan untuk mengungkap perbedaan kecenderungan perilaku bunuh diri ditinjau dari tipe kepribadian adalah skala kecenderungan bunuh diri dan skala EPQ (*Eysenck Personality Questionnaire*).

Dalam menyusun intrumen penelitian tersebut, hal yang dilakukan peneliti antara lain:

### a) Menentukan indikator kedua variabel berdasarkan teori

Variabel kecenderungan perilaku bunuh diri mempunyai 6 indikator yang diambil dari ciri-ciri kecenderungan perilaku bunuh diri yaitu merasa putus asa, merasa berdosa atau bersalah, merasa tidak berdaya, kehilangan minat terhadap apapun, adanya keinginan hidupnya segera berakhir, dan adanya upaya untuk menyakiti diri sendiri. Sedangkan variabel tipe kepribadian mempunyai 7 indikator yang diambil dari aspek tipe kepribadian yaitu *activity*, *sociability*, *risk taking*, *impulsiveness*, *expressiveness*, *reflectiveness*, dan *responsibility*.

b) Membuat *blueprint*

*Blueprint* dibuat sesuai dengan indikator masing-masing variabel yang memuat jumlah aitem yang akan digunakan sebagai pedoman dalam pembuatan instrument penelitian.

c) Menyusun aitem

Aitem yang disusun untuk variabel kecenderungan perilaku bunuh diri mencakup pernyataan *favorable* (mendukung indikator) maupun *unfavorable* (tidak mendukung indikator) sesuai *blueprint* yang telah dibuat. Sedangkan aitem untuk variabel tipe kepribadian mencakup pernyataan yang langsung menunjukkan tipe kepribadian *ekstrovert* atau *introvert*.

d) Melakukan validasi dengan Dosen Pembimbing

Melakukan validasi skala terlebih dahulu dengan Dosen Pembimbing sangat diperlukan agar mendapat masukan yang berguna untuk kesempurnaan skala yang digunakan dalam penelitian.

e) Melakukan uji coba

Uji coba dilakukan hanya pada skala kecenderungan bunuh diri untuk mengetahui aitem-aitem yang valid dan reliable, sedangkan untuk skala tipe kepribadian tidak perlu

dilakukan uji coba karena sudah baku dan memiliki reliabilitas yang tinggi.

Setelah uji coba, skala kecenderungan perilaku bunuh diri terdiri dari 27 aitem dan untuk skala tipe kepribadian terdapat 48 aitem.

### 3) Penentuan Skoring

Pemberian skor untuk skala kecenderungan bunuh diri dilakukan dengan metode skala *likert*. Dalam pemilihan respon jawaban terdapat 4 kategori pilihan yaitu SS (Sangat Sesuai), S (Sesuai), TS (Tidak Sesuai) dan STS (Sangat Tidak Sesuai). Bobot nilai untuk setiap pernyataan yang mendukung (*favorable*) bergerak dari 4 sampai 1 dimana pilihan Sangat Sesuai (SS) diberi nilai 4, Sesuai (S) diberi nilai 3, Tidak Sesuai (TS) diberi nilai 2, dan Sangat Tidak Sesuai (STS) diberi nilai 1. Bobot nilai untuk setiap pernyataan yang bersifat tidak mendukung (*unfavorable*) bergerak dari 1 sampai dengan 4 dengan pilihan Sangat Sesuai (SS) diberi nilai 1, Sesuai (S) diberi nilai 2, Tidak Sesuai (TS) diberi nilai 3, dan Sangat Tidak Sesuai (STS) diberi nilai 4, perinciannya dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.1**  
**Skoring Item Skala Kecenderungan Perilaku Bunuh diri**

| Kategori Respon           | <i>Favourable</i> | <i>Unfavourable</i> |
|---------------------------|-------------------|---------------------|
| SS (Sangat Sesuai)        | 4                 | 1                   |
| S (Sesuai)                | 3                 | 2                   |
| TS (Tidak Sesuai)         | 2                 | 3                   |
| STS (Sangat Tidak Sesuai) | 1                 | 4                   |

Sedangkan untuk skala EPQ (*Eysenck Personality Questionnaire*), setiap item memiliki pernyataan a dan b, pernyataan a menunjukkan tipe kepribadian *ekstrovert* dan pernyataan b menunjukkan tipe kepribadian *introvert*, skor 1 diberikan untuk pernyataan a dan 0 untuk pernyataan b. Perinciannya dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.2**  
**Skoring Item Skala Tipe Kepribadian**

| Jawaban  | Skor     |
|----------|----------|
| <b>A</b> | <b>1</b> |
| <b>B</b> | <b>0</b> |

b. Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian kali ini terdiri dari berbagai tahapan, yang yaitu mengurus surat izin penelitian, membuat instrument penelitian, melakukan uji coba skala kecenderungan perilaku bunuh diri, menyebarkan skala, dan menyusun laporan penelitian.

Penelitian dilaksanakan dengan menyebarkan kedua skala atau angket pada narapidana dan tahanan yang berada di Rumah Tahanan Kelas II B Gresik sebanyak 95 orang dengan usia antara 18-40 tahun untuk mengetahui perbedaan kecenderungan perilaku bunuh diri

ditinjau dari tipe kepribadian yang dimiliki oleh masing-masing individu.

Selanjutnya adalah tabulasi data dan pemberian skor, data yang telah diperoleh lalu diolah dengan menggunakan bantuan komputer melalui program SPSS (*Statistical Package for Social Science*). Setelah proses penskoran, didapat hasil dan membuat laporan hasil penelitian dan dilanjutkan dengan pengambilan kesimpulan.

Berikut adalah agenda penelitian:

**Tabel 4.3**  
**Proses Pelaksanaan Penelitian**

| No. | Tanggal                  | Keterangan                                                                                                                                              |
|-----|--------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1.  | 5-11 Juli 2013           | Mengurus surat izin penelitian                                                                                                                          |
| 2   | 11 Juli 2013             | Menyerahkan surat izin penelitian ke Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Jawa Timur                                                  |
| 3   | 25 Juli 2013             | Mengambil surat izin penelitian dari Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Jawa Timur dan diserahkan ke Rumah Tahanan Kelas IIB Gresik |
| 4   | 26 Juli 2013             | Membuat skala untuk uji coba kecenderungan perilaku bunuh diri                                                                                          |
| 5   | 29 Juli - 1 Agustus 2013 | Menyebarkan skala uji coba kecenderungan perilaku bunuh diri                                                                                            |
| 6   | 16 - 22 Agustus 2013     | Menyebarkan skala kecenderungan perilaku bunuh diri dan tipe kepribadian                                                                                |
| 7   | 22 – 28 Agustus 2013     | Menyusun laporan hasil penelitian                                                                                                                       |

## 2. Deskripsi Hasil Penelitian

### a. Sekilas Tentang Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Gresik

Rumah Tahanan Kelas IIB Gresik yang terletak di Jalan Banjarsari Cerme Gresik memiliki nuansa bangunan yang didominasi

oleh warna abu-abu dan dikelilingi banyak tumbuhan yang membuat suasana menjadi sejuk.

Bangunan utamanya menghadap ke arah barat. Di bagian depannya terdapat pagar tembok yang juga berwarna abu-abu, juga ada pos penjaga. Di sebelah utara, masih dalam lingkungan rumah tahanan, terdapat rumah dinas bagi petugas rumah tahanan yang menghadap ke selatan. Tempat parkir bagi para pembesuk berada di sebelah kanan rumah dinas. Sedangkan tempat parkir untuk para petugas terletak di sebelah selatan.

Pada bagian depan bangunan, terdapat ruang tunggu yang dibagi menjadi dua bagian yang berhadapan dengan dua baris kursi yang tiap baris berisi tiga buah kursi. Kamar mandi bagi para pembesuk terletak di sebelah utara dan di sebelah selatan terdapat kotak saran dan kotak untuk mengambil nomor urut membesuk. Pintu gerbang untuk masuk ke dalam rumah tahanan berupa pintu besi yang tingginya mencapai langit-langit dengan dua bagian pintu. Sebelah kiri berupa pintu untuk masuk keluarnya para pembesuk yang berukuran lebar badan satu orang. Sedangkan yang sebelah kanan pintunya sangat lebar dengan dua pintu untuk masuk keluarnya gerobak atau alat-alat yang besar.

Setelah memasuki pintu gerbang dan pos penjagaan yang berhadapan, sebelah utara untuk pembesuk dan sebelah selatan untuk tamu, di sebelah selatan terdapat tangga untuk menuju lantai dua yang

merupakan ruangan bagi para petugas, salah satunya ruang untuk bagian sub seksi pengelolaan. Sedangkan di lantai satu adalah tempat pos penjagaan, juga ruang bagian keamanan di bagian utara menghadap timur yang terdiri dari dua ruangan, ruangan untuk kepala keamanan dan ruangan untuk staffnya. Di sebelah selatan menghadap timur terdapat ruangan tempat sub seksi pelayanan tahanan yang juga terdiri dari dua ruang, ruang untuk kepala sub seksi pelayanan tahanan dan ruangan untuk staffnya. Di sebelah selatan juga terdapat ruangan untuk membesuk dan kantin.

Jam membesuk dimulai pukul 08.30 – 11.30 WIB. Para pembesuk dipanggil berdasarkan nomor urut panggilan. Setelah dipanggil oleh petugas, pembesuk masuk ke pos penjagaan dan menjalani pemeriksaan, juga menyerahkan handphone dan KTP untuk tiap orang, satu orang satu KTP. Para pembesuk dilarang membawa handphone, kamera, senjata tajam, senjata api, dan narkoba. Untuk pembesuk laki-laki harus memakai celana, bagi yang tidak memakai celana bisa meminjam celana yang disediakan di tempat parkir. Untuk para pembesuk disediakan tempat khusus untuk membesuk dan juga kantin, para pembesuk dilarang masuk ke dalam sel. Lama waktu besuk rata-rata 30 menit, tetapi jika sedang sepi diberi tambahan waktu hingga 1 jam. Saat pukul 11.30 akan ada bunyi bel yang menandakan jam besuk telah usai dan para pembesuk harus keluar.

Di sebelah timur terdapat pintu gerbang menuju sel tahanan dan narapidana. Sel dalam rumah tahanan kelas IIB Gresik berupa bangunan dua lantai dengan nuansa putih. Di dalamnya terdapat lima blok, satu blok di selatan dan lainnya di utara, tiap blok terdiri dari beberapa kamar, tiap kamar memiliki kapasitas untuk lima orang. Perincian blok dalam Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Gresik dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.4**  
**Rincian Blok Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Gresik**

|               |          |                            |
|---------------|----------|----------------------------|
| <b>Blok A</b> | 5 kamar  | Anak-anak                  |
| <b>Blok B</b> | 12 kamar | Narapidana                 |
| <b>Blok C</b> | 12 kamar | Tahanan+narapidana narkoba |
| <b>Blok D</b> | 12 kamar | Tahanan                    |
| <b>Blok W</b> | 5 kamar  | Wanita                     |

Jumlah narapidana dan tahanan pada saat penelitian berjumlah 253 orang dengan perincian anak-anak sebanyak 13 orang, usia 18-40 tahun sebanyak 132 orang, usia di atas 40 tahun sebanyak 100 orang dan wanita sebanyak 8 orang. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.5**  
**Perincian Narapidana dan Tahanan Rumah Tahanan Kelas IIB Gresik**

| <b>Usia</b>         | <b>Narapidana</b> | <b>Tahanan</b> | <b>Jumlah</b> |
|---------------------|-------------------|----------------|---------------|
| <b>Anak-anak</b>    | 8 orang           | 5 orang        | 13 orang      |
| <b>18-40 tahun</b>  | 102 orang         | 30 orang       | 132 orang     |
| <b>&gt;40 tahun</b> | 7 orang           | 93 orang       | 100 orang     |
| <b>Wanita</b>       | 1 orang           | 7 orang        | 8 orang       |
| <b>Jumlah</b>       | 118 orang         | 135 orang      | 253 orang     |

Untuk narapidana, yang terjerat kasus narkoba sebanyak 25 orang, korupsi 4 orang, perlindungan anak 23 orang, penipuan 15 orang, perampasan atau perampokan 10 orang, pencurian 15 orang, kecelakaan lalu lintas 5 orang, kehutanan 1 orang, dan judi 20 orang. Lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.6**  
**Perincian Narapidana Rumah Tahanan Kelas IIB Gresik**

| <b>Kasus</b>                      | <b>Jumlah</b> |
|-----------------------------------|---------------|
| <b>Narkoba</b>                    | 25 orang      |
| <b>Korupsi</b>                    | 4 orang       |
| <b>Perlindungan anak</b>          | 23 orang      |
| <b>Penipuan</b>                   | 15 orang      |
| <b>Perampasan atau perampokan</b> | 10 orang      |
| <b>Pencurian</b>                  | 15 orang      |
| <b>Kecelakaan lalu lintas</b>     | 5 orang       |
| <b>Kehutanan</b>                  | 1 orang       |
| <b>Judi</b>                       | 20 orang      |
| <b>Jumlah</b>                     | 118 orang     |

Para narapidana dan tahanan mendapatkan fasilitas yang cukup layak di rumah tahanan Negara kelas IIB Gresik, antara lain masjid, gereja, klinik, kamar mandi pada tiap sel dan kamar mandi umum, sel dengan ukuran 5x5 meter dan tinggi 4 meter, kasur lantai, rak baju, koperasi, seragam khusus yang dipakai hanya saat ada kegiatan seperti penyuluhan, dua aula yang di dalamnya masing-masing terdapat sebuah televisi umum, juga makan tiga kali sehari yang diberikan ke tiap sel pada pukul 07.30 untuk pagi, 12.00 untuk siang, dan 16.30 untuk sore. Para tahanan dan narapidana juga bisa tidur siang sekitar pukul 13.00 hingga 14.30.

Untuk perincian kegiatan narapidana dan tahanan di Rumah Tahanan Negara kelas IIB Gresik bisa dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.7**  
**Jadwal Kegiatan Narapidana dan Tahanan di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Gresik**

| <b>Kegiatan</b>  | <b>Waktu</b>                                                                                        | <b>Keterangan</b>                                                                         |
|------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------|
| <b>Absensi</b>   | Jam 7 pagi, Jam 1 siang, Jam 7 malam                                                                | Dilakukan oleh regu keamanan                                                              |
| <b>Makan</b>     | 07.30 pagi, 12.00 siang, 16.30 sore                                                                 | Diberikan ke tiap sel                                                                     |
| <b>Olahraga</b>  | 07.00 pagi dan 15.00 sore                                                                           |                                                                                           |
| <b>Klinik</b>    | 3x seminggu                                                                                         | kerjasama dengan puskesmas Cerme                                                          |
| <b>Sholat</b>    | Dhuhur dan ashar berjama'ah di masjid, maghrib, isya', dan shubuh berjama'ah di kamar masing-masing | Jum'atan, tarawih, dan sholat id imamnya dari IKADI (Ikatan Dakwah Indonesia) dari Gresik |
| <b>Gereja</b>    | Rabu dan sabtu                                                                                      |                                                                                           |
| <b>Lomba</b>     | Bulan Agustus                                                                                       |                                                                                           |
| <b>Pengajian</b> | Hari-hari besar                                                                                     |                                                                                           |

Kondisi para narapidana dan tahanan di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Gresik masih terbilang cukup baik, dengan fasilitas yang telah diberikan oleh pihak rumah tahanan. Penampilan mereka masih terlihat rapi dan mereka mengenakan pakaian yang sopan meskipun itu hanya baju sederhana. Tetapi jika dilihat dari perilaku yang diperlihatkan, para narapidana dan tahanan banyak yang terlihat sedih atau muram, senyum terkadang nampak di wajah mereka saat ada keluarga yang menjenguk dan mengajak mereka mengobrol atau makan di kantin atau sekedar duduk di tempat besuk, meski mereka terlihat lebih banyak diam. Sedangkan narapidana dan tahanan yang sudah memiliki tugas khusus seperti menjaga pintu gerbang yang

menuju tempat besuk, atau yang mengurus makanan para narapidana dan tahanan, atau narapidana dan tahanan yang turut membantu petugas rumah tahanan menjaga pos keamanan tempat besuk, mereka terlihat lebih banyak senyum dan bergurau bersama sesama narapidana atau tahanan lain juga dengan para petugas.

Para narapidana dan tahanan yang masa besuknya sudah habis banyak yang merangkul atau mencium keluarganya dengan wajah sedih, ada yang langsung masuk ke dalam bangunan tempat sel mereka, ada juga yang mengantar keluarganya hingga gerbang tempat besuk dan menunggu hingga keluarganya keluar dari gerbang utama.

#### b. Uji Validitas dan Reliabilitas

Fungsi perhitungan validitas adalah untuk mengetahui apakah skala tersebut mampu menghasilkan data yang akurat sesuai dengan tujuan ukurnya (Azwar, 2010). Tidak ada batasan universal yang menunjuk pada angka minimal yang harus dipenuhi agar suatu skala dikatakan valid (Azwar, 2010).

Standart pengukuran yang digunakan untuk menentukan validitas aitem berdasarkan pendapat Saifuddin Azwar (2007) bahwa suatu aitem dikatakan valid apabila  $r_{ix} \geq 0,30$ . Apabila jumlah aitem yang valid ternyata masih tidak mencukupi jumlah yang diinginkan, maka dapat menurunkan sedikit kreteria dari 0,30 menjadi 0,25 atau 0,20. Adapun standart yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah 0,30.

Pengujian reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *Alpha Cronbach's*.

Dalam aplikasinya, reliabilitas dinyatakan oleh koefisien reliabilitas yang angkanya berada dalam rentang dari 0 sampai 1,00. Semakin tinggi koefisien reliabilitas mendekati 1,00 berarti semakin tinggi reliabilitasnya, juga sebaliknya (Azwar, 2010). Berikut tabel reliabilitas skala kecenderungan perilaku bunuh diri:

**Tabel 4.8**  
**Uji Reliabilitas Skala Kecenderungan Perilaku Bunuh Diri**

| Variabel                          | Nilai Koefisien Reliabilitas | Jumlah Aitem |
|-----------------------------------|------------------------------|--------------|
| Kecenderungan Perilaku Bunuh Diri | 0.925                        | 27           |

Berdasarkan tabel di atas, untuk variabel kecenderungan perilaku bunuh diri diperoleh koefisien *Alpha Cronbach's* sebesar 0,925 maka skala tersebut dikatakan reliabel, artinya 27 aitem tersebut sangat reliabel sebagai alat ukur pengumpulan data untuk mengungkapkan kecenderungan perilaku bunuh diri.

Untuk skala tipe kepribadian tidak perlu dilakukan uji reliabilitas karena skala tersebut sudah baku dan memiliki reliabilitas yang cukup tinggi.

c. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan teknik *One Sample Kolmogorov Smirnov Test* dengan bantuan program SPSS (*Statistical Package for Social Science*) for Windows.

Kaidah yang digunakan untuk menguji normalitas adalah:

Jika nilai signifikansi  $> 0,05$  maka distribusi data tersebut normal

Jika nilai signifikansi  $< 0,05$  maka distribusi data tersebut tidak normal.

Berikut adalah tabel hasil perhitungan uji normalitas dengan *One Sample Kolmogorov Smirnov Test*:

**Tabel 4.9**

**Uji Normalitas Skala Kecenderungan Bunuh Diri dan Tipe Kepribadian**

| Variabel                             | <i>Kolmogorov Smirnov</i> | Signifikansi |
|--------------------------------------|---------------------------|--------------|
| Kecenderungan Perilaku<br>Bunuh Diri | 1,287                     | 0,073        |
| Tipe Kepribadian                     | 0,993                     | 0,277        |

Dari tabel diatas pada uji *Kolmogorov Smirnov* dapat dilihat bahwa nilai signifikansi variabel kecenderungan perilaku bunuh diri adalah 0,073  $p > 0,05$  dan nilai signifikansi pada variabel tipe kepribadian adalah 0,277  $p > 0,05$ . Sesuai kaidah yang ditentukan, bila nilai signifikansi  $p > 0,05$  maka distribusi kedua data tersebut adalah **normal**.

d. Uji Homogenitas

Analisis uji homogenitas dalam penelitian ini menggunakan bantuan program SPSS (*Statistical Package for Social Science*) for Windows.

Kaidah yang digunakan adalah:

Jika signifikansi  $< 0,05$ , maka data berasal dari varians tidak sama

Jika signifikansi  $> 0,05$ , maka data berasal dari varians sama

Berikut tabel hasil perhitungan uji homogenitas:

**Tabel 4.10**

**Uji Homogenitas Skala Kecenderungan Bunuh Diri dan Tipe Kepribadian**

| Uji Homogenitas | Signifikansi |
|-----------------|--------------|
|                 | 0,940        |

Berdasarkan tabel di atas, didapat signifikansinya  $0,940 > 0,05$ , maka dapat dikatakan bahwa data berasal dari varians yang **sama**.

e. Deskripsi Hasil Penelitian Tentang Kategori Tingkatan Kecenderungan Perilaku Bunuh Diri

Untuk mengetahui gambaran tingkat (kategorisasi) kecenderungan perilaku bunuh diri digunakan acuan standar kategori dari (Azwar, 2007) sebagai berikut:

**Tabel 4.11**  
**Kategori Tingkatan Kecenderungan Perilaku Bunuh Diri**

|                                   | <b>Tingkatan</b> | <b>Rumus</b>                                                       |
|-----------------------------------|------------------|--------------------------------------------------------------------|
| Kecenderungan Perilaku Bunuh Diri | <b>Tinggi</b>    | $X \geq \text{Mean} + 1.\text{SD}$                                 |
|                                   | <b>Sedang</b>    | $\text{Mean} - 1 \text{ SD} \leq X \leq \text{mean} + 1.\text{SD}$ |
|                                   | <b>Rendah</b>    | $X \leq \text{Mean} - 1.\text{SD}$                                 |

Untuk nilai mean dan standar deviasi (SD) didapat dari penghitungan deskriptif statistik dengan bantuan SPSS.

**Tabel 4.12**  
**Nilai Mean dan Standar Deviasi Kecenderungan Perilaku Bunuh Diri**

| <b>Variabel</b>                   | <b>Mean</b> | <b>Standar Deviasi</b> |
|-----------------------------------|-------------|------------------------|
| Kecenderungan Perilaku Bunuh Diri | 46.4211     | 12.92415               |

Setelah dilakukan penghitungan, didapat kategorisasi tingkatan kecenderungan perilaku bunuh diri sebagai berikut:

**Tabel 4.13**  
**Kategorisasi Tingkatan Kecenderungan Perilaku Bunuh Diri**

| <b>Variabel</b>                   | <b>Kategori Tingkatan</b> | <b>Standar Pengukuran</b> |
|-----------------------------------|---------------------------|---------------------------|
| Kecenderungan Perilaku Bunuh Diri | Tinggi                    | $X > 59$                  |
|                                   | Sedang                    | $33 \leq X \leq 59$       |
|                                   | Rendah                    | $X \leq 33$               |

Berdasarkan tabel 4.13 dapat diketahui bahwa standar pengukuran untuk kategori tingkat kecenderungan perilaku bunuh diri tinggi adalah jika skor subjek dalam skala kecenderungan perilaku bunuh diri lebih dari 59, untuk kategori tingkat kecenderungan perilaku bunuh diri sedang adalah jika skor subjek dalam skala kecenderungan perilaku bunuh diri antara 33-59, dan untuk kategori

tingkat kecenderungan perilaku bunuh diri rendah adalah jika skor subjek dalam skala kecenderungan perilaku bunuh diri kurang dari 33.

**Tabel 4.14**

**Tingkatan Kecenderungan Perilaku Bunuh Diri pada Narapidana dan Tahanan di Rumah Tahanan Kelas IIB Gresik**

| Variabel                          | Kategori | Tipe Kepribadian  |                  | Lama Masa Hukuman |         |        |
|-----------------------------------|----------|-------------------|------------------|-------------------|---------|--------|
|                                   |          | <i>Ekstrovert</i> | <i>Introvert</i> | <1 Thn            | 1-3 Thn | >3 Thn |
| Kecenderungan Perilaku Bunuh Diri | Tinggi   | 7                 | 27               | 17                | 9       | 8      |
|                                   | Sedang   | 47                | 7                | 33                | 14      | 7      |
|                                   | Rendah   | 6                 | 1                | 3                 | 4       | -      |
|                                   |          | 60                | 35               | 53                | 27      | 15     |
| <b>Jumlah</b>                     |          | <b>95</b>         |                  | <b>95</b>         |         |        |

Dari tabel 4.14 bisa diketahui bahwa sebanyak 27 narapidana atau tahanan yang berkepribadian *introvert* memiliki tingkat kecenderungan perilaku bunuh diri yang tinggi, sedangkan untuk yang berkepribadian *ekstrovert* sebanyak 7 orang. Untuk tingkat kecenderungan perilaku bunuh diri sedang diperoleh hasil bahwa narapidana atau tahanan yang berkepribadian *introvert* sebanyak 7 orang dan yang berkepribadian *ekstrovert* sebanyak 47 orang. Untuk tingkat kecenderungan perilaku bunuh diri rendah dapat diketahui untuk narapidana atau tahanan yang berkepribadian *introvert* sebanyak 1 orang dan yang berkepribadian *ekstrovert* sebanyak 6 orang.

Untuk narapidana atau tahanan yang masa hukumannya kurang dari 1 tahun diketahui sebanyak 17 orang memiliki tingkat kecenderungan perilaku bunuh diri tinggi, 33 orang memiliki tingkat kecenderungan perilaku bunuh diri sedang dan 3 orang memiliki tingkat kecenderungan perilaku bunuh diri rendah. Untuk narapidana

atau tahanan yang masa hukumannya 1-3 tahun diketahui bahwa sebanyak 9 orang memiliki tingkat kecenderungan perilaku bunuh diri tinggi, 14 orang memiliki tingkat kecenderungan perilaku bunuh diri sedang, dan 4 orang memiliki tingkat kecenderungan perilaku bunuh diri rendah. Untuk narapidana atau tahanan yang masa hukumannya lebih dari 3 tahun diketahui bahwa sebanyak 8 orang memiliki tingkat kecenderungan perilaku bunuh diri tinggi dan 7 orang memiliki tingkat kecenderungan perilaku bunuh diri sedang.

## B. Pengujian Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

Ha: Terdapat perbedaan kecenderungan perilaku bunuh diri antara tipe kepribadian *ekstrovert* dan *introvert*

Setelah dilakukan analisis data dengan menggunakan uji-T dua sampel saling bebas (*independent samples t-test*) dengan bantuan program SPSS (*Statistical Package for Social Science*) for Windows, maka diperoleh hasil:

**Tabel 4.15**

**Hasil Analisis Uji-T Dua Sampel Saling Bebas (*Independent Samples T-Test*)**

| Variabel                          | Tipe Kepribadian  | Jml | Mean    | T      | Sig. 2 tailed   | Hasil    |
|-----------------------------------|-------------------|-----|---------|--------|-----------------|----------|
| Kecenderungan Perilaku Bunuh diri | <i>Ekstrovert</i> | 60  | 45.3000 | -8,585 | 0.000<br>P<0,05 | Terbukti |
|                                   | <i>Introvert</i>  | 35  | 67.4286 |        |                 |          |

Kaidahnya adalah sebagai berikut:

Jika signifikansi  $> 0,05$ , maka  $H_0$  diterima

Jika signifikansi  $< 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak

Dari tabel 4.15, didapat bahwa dari 95 orang yang memiliki tipe kepribadian *ekstrovert* sebanyak 60 orang dan yang memiliki tipe kepribadian *introvert* sebanyak 35 orang.

Untuk analisis dengan t test didapat bahwa t -8,585 dengan signifikansi  $0,000 > 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, dengan kata lain terdapat perbedaan kecenderungan perilaku bunuh diri antara tipe kepribadian *ekstrovert* dan *introvert*.

Berdasarkan rata-rata kecenderungan perilaku bunuh diri, dimana yang memiliki tipe kepribadian *ekstrovert* sebesar 45,3000 dan yang memiliki tipe kepribadian *introvert* sebesar 67,4286, maka dapat disimpulkan bahwa tipe kepribadian *introvert* lebih rentan memiliki kecenderungan perilaku bunuh diri dibandingkan tipe kepribadian *ekstrovert*, juga berarti perbedaan tipe kepribadian berpengaruh terhadap kecenderungan perilaku bunuh diri.

### C. Pembahasan Hasil Penelitian

Setelah dilakukan analisis data dengan menggunakan uji-T dua sampel saling bebas (*independent samples t-test*) dengan bantuan program SPSS for Windows, diperoleh hasil analisis dengan t test didapat bahwa t -8,585 dengan signifikansi  $0,000 > 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, dengan kata lain terdapat perbedaan kecenderungan perilaku bunuh diri antara tipe kepribadian *ekstrovert* dan *introvert*.

Berdasarkan rata-rata kecenderungan perilaku bunuh diri, untuk tipe kepribadian *ekstrovert* sebesar 45,3000 dan tipe kepribadian *introvert* sebesar 67,4286, maka dapat disimpulkan bahwa tipe kepribadian *introvert* lebih

rentan untuk memiliki kecenderungan perilaku bunuh diri dibandingkan dengan tipe kepribadian *ekstrovert*.

Hasil penelitian ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Evans (2002) yang menyatakan faktor yang mempengaruhi munculnya fenomena bunuh diri salah satunya adalah karakteristik kepribadian.

Pendapat Evans di atas didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Maratani (2011) ditemukan bahwa karakteristik kepribadian yang muncul dan mendasari subyek penelitian melakukan bunuh diri adalah kepribadian *dependent, perfectionist, impulsive*, perasa atau sensitif, dan pemikir. Ciri kepribadian ini termasuk dalam kepribadian *introvert*.

Kepribadian menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku bunuh diri karena kepribadian menentukan tingkah laku dan pemikiran individu, sehingga dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Tipe kepribadian yang dimiliki seseorang akan mempengaruhi upayanya dalam menyelesaikan berbagai masalah yang menimpanya, juga untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya, jika seseorang tidak mampu menyelesaikan masalahnya dengan baik atau kurang mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya, dikhawatirkan bisa saja menempuh cara yang salah untuk menyelesaikan masalahnya, yang akhirnya hanya akan merugikan dirinya sendiri dan orang lain yang ada di sekitarnya.

Seseorang dengan tipe kepribadian *introvert* lebih rentan melakukan bunuh diri karena tertutup, pendiam, sukar menyesuaikan diri dan kaku dalam pergaulan, juga akan tenggelam menyendiri ke dalam dirinya sendiri

khususnya saat-saat mengalami ketegangan dan tekanan batin, lebih menyukai pemikiran sendiri daripada berbicara dengan orang lain, sehingga terkadang tidak tahu bahwa apa yang mereka telah atau akan lakukan salah, orang *introvert* juga cenderung pesimis dan selalu berusaha mempertahankan sifat-sifat baik untuk diri mereka sendiri sehingga dengan sendirinya mereka sulit dimengerti. Karena itu terkadang orang di sekitar mereka tidak menyadari bahwa orang tersebut sedang mengalami masalah yang berat dan ingin mengakhiri hidupnya. Orang tersebut juga tidak mengetahui bahwa tindakan bunuh diri yang akan dilakukannya adalah salah karena sikapnya yang tertutup dan jarang bergaul dengan orang lain sehingga tidak ada orang yang memperingatkannya.

Seseorang dengan tipe kepribadian *introvert* juga bisa melakukan bunuh diri karena adanya proses belajar. Seperti yang diungkapkan oleh Bandura (dalam Alwisol, 2012) bahwa ada empat proses penting agar belajar melalui observasi dapat terjadi, yakni perhatian (*attention process*) sebelum seseorang dengan tipe kepribadian *introvert* meniru orang lain, perhatiannya harus diarahkan pada modelnya. Perhatian ini salah satunya dipengaruhi oleh pentingnya arti tingkah laku yang diamati. Selanjutnya tingkah laku tersebut direpresentasi (*representation process*) dengan cara melakukan simbolisasi tingkah laku yang akan ditiru dalam ingatan. Baik dalam bentuk verbal maupun imajinasi. Setelah itu dilakukan peniruan tingkah laku model (*behavior production process*) setelah mengamati dengan penuh perhatian, dan memasukkannya dalam ingatan, seseorang dengan tipe kepribadian

*introvert* lalu bertingkah laku. Yang terakhir adalah adanya motivasi dan penguatan (*motivation and reinforcement process*) misalnya karena pemberitaan di media tentang orang yang melakukan bunuh diri atau ada seseorang di lingkungan sekitarnya yang pernah melakukan bunuh diri, terutama orang dengan kepribadian *introvert* yang lebih cenderung sibuk dengan pemikiran mereka sendiri dan enggan berbicara atau menceritakan masalahnya pada orang lain. Bisa jadi orang tersebut menganggap bunuh diri yang akan dilakukan benar karena ada beberapa orang yang juga telah melakukannya karena berbagai alasan yang mungkin salah satunya sedang dialami saat itu. Juga tidak adanya orang lain yang memberitahunya bahwa tindakan tersebut salah sehingga bisa saja seseorang meniru perilaku bunuh diri yang dilakukan orang lain yang ada di sekitarnya terutama keluarganya. Juga adanya motivasi yang cukup kuat, misalnya karena masalah yang terlalu berat, depresi atau sebab lainnya yang bisa menambah kecenderungan orang tersebut untuk melakukan bunuh diri.

Berbeda dengan orang *ekstrovert* yang terbuka, mudah bergaul, suka bekerja bersama orang lain, aktif, santai, dan akan menggabungkan dirinya dengan banyak orang saat sedang berada di bawah tekanan, sehingga sifat individualitasnya berkurang dan bisa menyelesaikan masalah yang sedang dihadapinya dengan lebih baik karena banyak orang yang turut memberinya pertimbangan dalam mengambil keputusan untuk menyelesaikan masalahnya.

Seseorang yang *ekstrovert* meski sama-sama mengalami proses belajar seperti yang diungkapkan oleh Bandura, tetapi karena sikapnya yang terbuka

dan mudah bergaul membuatnya memiliki banyak orang untuk diajak berdiskusi atau sekedar menjadi tempat bertanya tentang apa yang harus dilakukannya saat sedang tertimpa masalah, sehingga tidak sampai mengambil jalan atau keputusan yang salah dan akhirnya bisa mengetahui bahwa perbuatan yang mungkin akan ditirunya ternyata adalah perbuatan yang salah.

Menjadi seorang narapidana atau tahanan juga bisa menjadi salah satu penyebab seseorang lebih rentan memiliki kecenderungan perilaku bunuh diri. Apalagi jika narapidana atau tahanan tersebut berusia dewasa awal, saat terjadinya tegangan emosional dan banyaknya masalah baru yang muncul, juga saat banyak tanggungjawab yang harus dia pikul, seperti kuliah, bekerja, atau membangun rumah tangga. Dampak hukuman yang mereka jalani, salah satunya adalah *Lost of personality*, seorang narapidana selama di pidana akan kehilangan kepribadian, identitas diri, akibat peraturan dan tata cara hidup di lembaga pemasyarakatan, dan *Lost of personal communication*, selama menjalani hukuman, kebebasan untuk berkomunikasi dibatasi, narapidana tidak bisa bebas untuk berkomunikasi dengan relasi dan keluarganya. Padahal dukungan sosial dari keluarga sangatlah penting untuk memberikan semangat pada narapidana atau tahanan tersebut sehingga dia tidak akan merasa ditinggalkan atau diasingkan.

Hasil penelitian ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Adi (2007), ditemukan bahwa secara simultan ada hubungan yang signifikan antara karakteristik kepribadian *neurotism*, *extraversion*, *openness*, *agreeableness*, dan *conscientiousness* dengan sikap bunuh diri pada remaja.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketidakmampuan penyesuaian diri seorang remaja atau kepribadian dengan keadaan emosional yang tidak stabil sangat berpengaruh pada sikap bunuh diri

Penelitian yang dilakukan Maratani (2011) ditemukan bahwa karakteristik kepribadian yang muncul dan mendasari subyek penelitian melakukan bunuh diri adalah kepribadian *dependent*, *perfectionist*, *impulsive*, perasa atau sensitif, dan pemikir. Kepribadian ini termasuk dalam kepribadian *introvert*. Kepribadian yang ada pada diri subyek dapat menimbulkan pemikiran negatif mengenai dunia dan dirinya sehingga akhirnya merasa putus asa dan akhirnya memilih bunuh diri. Ketika harapan subyek tidak sesuai dengan kenyataan, maka timbul pemikiran negatif terhadap dirinya.

Dari penjelasan di atas, bisa diketahui bahwa individu dengan kepribadian kepribadian *dependent*, *perfectionist*, *impulsive*, perasa atau sensitif, dan pemikir yang termasuk dalam tipe kepribadian *introvert* ternyata memiliki kecenderungan untuk melakukan bunuh diri. Dengan kepribadian yang dimiliki, seseorang bisa mempunyai pemikiran yang negatif terhadap dirinya sendiri dan lingkungan di sekitarnya, yang bisa membuatnya merasa putus asa dan memilih jalan yang salah untuk menyelesaikan masalahnya.

Hasil penelitian Niswatin (2010) bahwa terdapat perbedaan yang signifikan kecenderungan perbedaan depresi ditinjau dari tipe kepribadian pada mahasiswa IAIN Sunan Ampel Surabaya. Berdasarkan rata-rata (mean) kecenderungan depresi menunjukkan angka yang lebih besar pada mahasiswa yang berkepribadian *introvert*. Artinya mahasiswa yang berkepribadian

*introvert* memiliki kecenderungan depresi yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa yang berkepribadian *ekstrovert*.

Dari penjelasan di atas, bisa diketahui bahwa individu dengan kepribadian *introvert* ternyata memiliki kecenderungan depresi yang lebih tinggi dibandingkan individu yang berkepribadian *ekstrovert*, sedangkan depresi adalah salah satu faktor psikologis yang menyebabkan seseorang memiliki kecenderungan bunuh diri seperti yang diungkapkan oleh Hadriami (dalam Cristiani, 2011).

Berdasarkan hasil analisis data, diketahui bahwa sebanyak 27 narapidana atau tahanan yang berkepribadian *introvert* memiliki tingkat kecenderungan perilaku bunuh diri yang tinggi, sedangkan untuk yang berkepribadian *ekstrovert* sebanyak 7 orang. Untuk tingkat kecenderungan perilaku bunuh diri sedang diperoleh hasil bahwa narapidana atau tahanan yang berkepribadian *introvert* sebanyak 7 orang dan yang berkepribadian *ekstrovert* sebanyak 47 orang. Untuk tingkat kecenderungan perilaku bunuh diri rendah dapat diketahui untuk narapidana atau tahanan yang berkepribadian *introvert* sebanyak 1 orang dan yang berkepribadian *ekstrovert* sebanyak 6 orang. Bukti ini menjelaskan bahwa tipe kepribadian yang dimiliki oleh seseorang akan turut mempengaruhi timbulnya kecenderungan perilaku bunuh diri pada narapidana dan tahanan.

Untuk narapidana atau tahanan yang masa hukumannya kurang dari 1 tahun diketahui sebanyak 17 orang memiliki tingkat kecenderungan perilaku bunuh diri tinggi, 33 orang memiliki tingkat kecenderungan perilaku bunuh

diri sedang dan 3 orang memiliki tingkat kecenderungan perilaku bunuh diri rendah. Untuk narapidana atau tahanan yang masa hukumannya 1-3 tahun diketahui bahwa sebanyak 9 orang memiliki tingkat kecenderungan perilaku bunuh diri tinggi, 14 orang memiliki tingkat kecenderungan perilaku bunuh diri sedang, dan 4 orang memiliki tingkat kecenderungan perilaku bunuh diri rendah. Untuk narapidana atau tahanan yang masa hukumannya lebih dari 3 tahun diketahui bahwa sebanyak 8 orang memiliki tingkat kecenderungan perilaku bunuh diri tinggi dan 7 orang memiliki tingkat kecenderungan perilaku bunuh diri sedang. Bukti ini menjelaskan bahwa hukuman penjara yang diterima oleh narapidana atau tahanan akan turut mempengaruhi timbulnya kecenderungan perilaku bunuh diri pada narapidana dan tahanan. Dampak hukuman yang mereka jalani seperti *Lost of personality*, seorang narapidana selama dipidana akan kehilangan kepribadian, identitas diri, akibat peraturan dan tata cara hidup di lembaga pemasyarakatan, dan *Lost of personal communication*, selama menjalani hukuman, kebebasan untuk berkomunikasi dibatasi, sehingga narapidana atau tahanan tidak bisa bebas untuk berkomunikasi dengan relasi dan keluarganya. Padahal dukungan sosial dari keluarga sangatlah penting untuk memberikan semangat pada narapidana atau tahanan tersebut sehingga dia tidak akan merasa ditinggalkan atau dasingkan.

Berdasarkan hasil penelitian, dalam penelitian ini masih banyak terdapat kelemahan antara lain :

#### 1. Kelemahan Alat Ukur

Karena tidak bisa berhadapan langsung dengan subyek, menyebabkan kemungkinan adanya hal-hal yang kurang jelas seperti kurang dipahaminya maksud dari pernyataan yang terdapat dalam skala yang digunakan yang tidak bisa ditanyakan langsung oleh subyek pada peneliti sehingga menyebabkan kurang seriusnya subyek dalam mengisi skala.